

PEMBENTUKAN CITRA POSITIF H. SAHBIRIN NOOR MELALUI GELAR PAMAN BIRIN

**Muzahid Akbar Hayat, Muhammad Ilham Kurniawan, Popo Subroto,
Muhammad Ramli Jauhari**

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari,
ilhamkurniawan.3954@gmail.com

Abstract

Democracy is a system that makes the people as holders of power, Indonesia is a democratic country that determines leaders through general elections for both president and regional head. In the 2015 election, a candidate for governor of South Kalimantan Province H. Sahbirin Noor used the title Paman Birin as an Empathy and Homophily approach to build a positive image of himself, it is interesting to research with the title "The Formation of H. Sahbirin Noor's Positive Image through the Title of Paman Birin", with the formula problem: How is H. Sahbirin Noor's Positive Image Formed through Paman Birin's title. The research objective: To see how the formation of H. Sahbirin Noor's positive image through the title of Paman Birin. With a qualitative approach and descriptive analysis, this study is aimed at analyzing or interpreting written material based on its context. Data is taken from observations, namely making direct observations from studies from books, journals, related news that are published through electronic mass media, or other sources that support this research. Based on the results of the analysis, it was found that, said Paman, it is commonplace in the ears of the public, the embedding of the title of Paman Birin succeeded in building a positive image, reducing distance and causing communication intimacy towards the person of H. Sahbirin Noor for the community, making the majority ethnic group and the wider community accept and making him the winner in the 2015 South Kalimantan Provincial elections.

Keywords: Political Communication, Election, Homophily Empathy.

Abstrak

Demokrasi merupakan sistem yang menjadikan rakyat sebagai pemegang kekuasaan, Indonesia merupakan negara demokrasi yang menentukan pemimpin melalui pemilihan umum baik untuk pemilihan presiden maupun kepala daerah. Pada pemilu tahun 2015 seorang calon gubernur Provinsi Kalimantan Selatan H. Sahbirin Noor menggunakan gelar Paman Birin sebagai pendekatan Empati dan Homofili untuk membangun citra positif dirinya, menarik untuk diteliti dengan judul “Pembentukan Citra Positif H. Sahbirin Noor Melalui Gelar Paman Birin”, dengan rumusan masalah: Bagaimana Pembentukan Citra Positif H. Sahbirin Noor Melalui Gelar Paman Birin. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Citra Positif H. Sahbirin Noor Melalui Gelar Paman Birin. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini berfokus untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Data diambil dari observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung melalui pengkajian dari buku, jurnal, berita-berita terkait yang dilansir melalui media massa elektronik, maupun sumber lain yang menunjang penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa, kata paman lumrah di telinga masyarakat, penyematan gelar Paman Birin berhasil membangun citra positif, mengurangi jarak dan menimbulkan keintiman komunikasi terhadap pribadi H. Sahbirin Noor bagi masyarakat, menjadikan suku mayoritas dan masyarakat luas menerima dan menjadikannya pemenang pada pemilu Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015.

Kata Kunci: *Komunikasi Politik, Pemilu, Empati Homofili*

A. PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan sistem yang menurut asal katanya adalah rakyat yang berkuasa. atau *government or rule by the people* (kata Yunani *demos* berarti rakyat, *kratos/ kratein* berarti kekuasaan/berkuasa). Menurut Sidney Hook mendefinisikan demokrasi sebagai bentuk pemerintahan di mana keputusan-keputusan pemerintah yang penting atau arah kebijakan di balik keputusan secara langsung didasarkan pada keputusan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi perlu untuk mewujudkan paham tersebut sehingga dibentuklah sistem pemilihan pemimpin yang dipilih secara langsung oleh rakyat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pemilihan umum (pemilu)

diartikan sebagai proses dan cara perbuatan memilih yang dilakukan serentak oleh seluruh rakyat suatu negara. Pemilu merupakan suatu arena kompetisi. Menang atau kalahnya suatu kandidat akan ditentukan oleh rakyat dengan menggunakan mekanisme pemungutan suara. Menentukan pilihan dalam Pemilu merupakan hak setiap warga negara. Sebagai instrumen yang sangat penting dalam rangka untuk memilih dan ikut menentukan para wakil sekaligus pemimpin rakyat yang akan duduk dalam pemerintahan, Pemilu memberikan kesempatan bagi warga negara untuk memilih pejabat-pejabat pemerintah yang benar-benar dianggap mampu untuk mengaspresiasi kehendak mereka.

Dengan adanya pemilu ini maka secara tidak langsung para kandidat calon pemimpin akan berusaha sebisa mungkin

untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga kedepannya masyarakat akan dengan sukarela memilih dirinya menjadi seorang pemimpin.

Membangun kepercayaan masyarakat bukanlah hal yang mudah bagi komunikator politik, diperlukannya komunikasi yang tepat guna sehingga terciptanya citra positif seorang komunikator politik. Membangun citra positif dapat didukung oleh teori komunikasi seperti komunikasi empati dan homofili.

Komunikasi empati dan homofili penting untuk menggalang dukungan ketika aktor politik terlibat dalam kontestasi pemilihan umum. Berbagai negara yang menganut sistem demokrasi melibatkan warga negara dalam pemilihan pemimpin melalui kotak suara (Mohammad, 2007). Agar sukses memperoleh suara, komunikasi homofili digunakan demi dapat mengontrol opini publik. Memiliki kontrol atas opini publik menjadi hal yang penting demi mencapai kemenangan politik (Indrayani, 2009). Para politikus maupun pemimpin dunia mengenal komunikasi homofili atau kesamaan yang menjadi begitu populer untuk diterapkan di lapangan. Komunikasi homofili tersebut banyak digunakan oleh aktor politik dan pemerintah demi menyukseskan karir politik mereka (Maoz, 2012)

Pemilihan umum di Indonesia telah dilaksanakan secara merata dari pemilihan presiden dan wakil presiden hingga pemilihan kepala desa. Pada 9 Desember 2015 dilaksanakan pemilihan umum untuk menentukan kepala daerah yang nantinya akan membawa Kalimantan Selatan selama 5 tahun dengan harapan mampu

memajukan Kalimantan Selatan tentunya.

Kandidat saat itu ada tiga calon gubernur dan wakilnya, mereka adalah Zairullah Azhar dengan Muhammad Safi'I, Sahbirin Noor dengan Rudi Resnawan dan Muhidin dengan Gusti Farid Hasan Aman.

Adapun hasil perolehan suara 334.712 suara (18,6%) diperoleh pasangan nomor urut satu, 739.588 suara (41,09%) diperoleh pasangan nomor urut dua dan 725.585 suara (40,31%) diperoleh pasangan nomor urut tiga.

Dengan demikian diketahui bahwa pasangan nomor urut dua menjadi pemenang pada pemilihan umum Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015, kemenangan yang begitu tipis ini menjadi pertanyaan, bagaimanakah H. Sahbirin Noor membentuk citra diri yang positif sehingga ia mampu mengimbangi bahkan memenangkan pemilihan umum saat itu.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penting kiranya dilaksanakan penelitian untuk menemukan bagaimana Pembentukan Citra Positif H. Sahbirin Noor Melalui Gelar Paman Birin yang ia gunakan dalam menarik minat masyarakat Kalimantan Selatan.

B. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini sendiri termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana dalam pelaksanaannya berfokus

untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Data dalam penelitian ini bersumber dari observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung melalui pengkajian dari buku, jurnal, berita-berita terkait yang dilansir melalui media massa elektronik, maupun sumber lain yang menunjang penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisis dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu, teknik analisis deskriptif juga berusaha untuk menyelidiki data dengan cara memaparkan, menganalisis dan menjelaskan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Oliver Garceau menulis tentang proses politik sebagai pola interaksi berganda, setara, bekerjasama dan persaingan yang menghubungkan warganegara partisipan yang aktif dalam posisi utama keputusan.

Teori Empati dan Teori Homofili

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa empati adalah kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Dalam hal ini K. Berlo (1960) (dalam Arifin, 2011: 110) memperkenalkan teori yang dikenal dengan nama *influence theory of empathy* (teori penurunan dari penempatan diri kedalam diri orang lain). Artinya, komunikator mengandaikan

diri, bagaimana kalau ia berada pada posisi komunikan. Dalam hal ini individu memiliki pribadi khayal sehingga individu-individu yang berinteraksi dapat menemukan dan mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan masing-masing, yang kemudian menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian. Dalam komunikasi politik, kemampuan memproyeksikan diri sendiri kedalam titik pandang dan empati orang lain memberi peluang kepada seorang politikus untuk berhasil dalam pembicaraan politiknya. Akan tetapi, menempatkan diri sendiri sebagai orang lain itu memang sangat tidak mudah. Justru itu, empati dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh seorang politikus melalui komunikasi sosial dan komunikasi politik yang sering dilakukan.

Dengan demikian, empati dalam komunikasi politik adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seseorang politikus tentang diri dan tentang orang lain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi antarpersona.

Homofili dapat digambarkan sebagai suasana dan kondisi kepribadian dan kondisi fisik dua orang yang berinteraksi karena memiliki kebersamaan usia, bahasa, pengetahuan, kepentingan, organisasi, partai, agama, suku bangsa, dan pakaian. Dan Nimmo (1990) (dalam Arifin, 2011: 111) mengemukakan beberapa prinsip homofili dalam komunikasi, yaitu: pertama, orang-orang yang mirip dan sesuai satu sama lain lebih sering berkomunikasi daripada orang-orang yang tidak mempunyai persamaan sifat dan pandangan. Kedua, komunikasi yang lebih efektif terjadi bila sumber dan

penerima adalah homofilistik karena orang-orang yang mirip cenderung menemukan makna yang sama dan diakui bersama dalam pesan-pesan yang dipertukarkan oleh mereka. Ketiga, homofili dan komunikasi saling memelihara karena makin banyak komunikasi di antara mereka, makin cenderung dapat berbagi pandang dan melanjutkan komunikasi.

Scudder (2016) menyatakan bahwa dengan pergantian arah dalam teori demokrasi menjadi demokrasi deliberatif, muncul penekanan baru pada empati. Empati sering disebut sebagai kapasitas emosional yang penting untuk keberhasilan dan peningkatan wacana demokratis. Teori demokratik kontemporer telah mengantarkan pada model yang *"talk centric"* daripada *"vote centric"*. Menurut model demokrasi deliberatif, legitimasi keputusan sebagian besar tergantung pada kualitas diskusi dan musyawarah yang mendahului pemungutan suara. Dengan kata lain, kualitas demokratis meningkat melalui interaksi komunikatif yang adil dan inklusif di antara warga negara. Empati dipandang sebagai salah satu dari sedikit "emosi yang baik" sesuai dengan wacana rasional dan argumentasi yang beralasan. Pendukung empati berargumentasi bahwa empati yang lebih besar di antara warga akan mempertahankan legitimasi demokratis dengan mendorong inklusivitas dalam komunikasi politik.

Citra Pemimpin

Pencitraan pemimpin diperlukan untuk menunjukkan dirinya memiliki sosok pribadi yang kuat utuh serta memiliki visi dan misi dalam memimpin orang dalam tugasnya. Bahkan pada beberapa pemimpin

dapat meningkatkan karismanya sehingga pemimpin tersebut dapat memimpin dalam waktu yang cukup lama.

Citra pemimpin berbeda dengan karisma pemimpin. Pemimpin yang memimpin berdasarkan legitimasi tradisional seperti raja, tokoh-tokoh moral dan tokoh-tokoh keagamaan dapat memimpin berdasarkan karismanya. Tidak seperti pemimpin tradisional, pemimpin modern hadir dan lahir dari rakyat kemudian memimpin rakyat. Pemimpin seperti ini harus memiliki citra yang kuat agar bisa memiliki legitimasi rakyat dalam memimpin.

Pemimpin harus memiliki objek atau konten sebagai dasar konstruksi sosial. Objek tersebut bisa dirinya, programnya atau sosok orang hebat yang berada disekitarnya. Objek pencitraan tersebut akan selalu melekat pada diri seorang pemimpin selama proses konstruksi sosial berlangsung.

H. Sahbirin Noor

H. Sahbirin Noor, S.Sos., M.H. atau yang kerap disapa Paman Birin (lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 12 November 1967; usia 52 tahun) adalah Gubernur Kalimantan Selatan saat ini untuk periode 2016–2021. Beliau dilantik sebagai Gubernur Kalimantan Selatan bersama dengan Wakil Gubernur Rudy Resnawan pada tanggal 12 Februari 2016 di Istana Negara, Jakarta, bersamaan dengan 6 pasangan gubernur dan wakil gubernur dari Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Utara, dan Sulawesi Utara.

Jauh sebelum terpilih sebagai Gubernur Kalimantan Selatan pada pemilihan

umum tahu 2015, menurut pengakuan Hj. Raudatu (isteri H. Sahbirin Noor) dahulu untuk menghidupi keluarga kecilnya, sang suami sempat menjadi buruh angkut di pelabuhan, bekerja keras sebagai penjaga parkir. Bahkan, terkadang Sahbirin menjadi penjaga malam di kampung hingga menjadi penarik ojek.

Meski bergelut dengan pekerjaan keras tersebut. Sahbirin memiliki kemauan tinggi dalam pengembangan diri. Dia mengikuti berbagai organisasi. Hal ini inilah yang membentuk sosok Sahbirin Noor menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan pekerja keras.

Pernah menjalani kehidupan sebagaimana rakyat kecil ini lah yang menjadikan sosok dirinya terbiasa dengan sapaan Paman Birin sebelum ia mencalonkan diri sebagai peserta Pemilihan Umum Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2015.

Pergeseraan Kata Sapaan Bahasa Banjar

Mang, Amang merupakan kata sapaan yang biasanya oleh masyarakat Banjar digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu. Di era milenial penggunaan kata mang, amang sudah bergeser. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata paman dan om ketika menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu. Kata sapaan paman dan om tidak hanya digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang usianya lebih tua.

Paman

Ahli linguistik Noam Chomsky berpendapat bahwa otak manusia memiliki kerangka aturan terbatas untuk

mengorganisasikan bahasa, sehingga semua bahasa memiliki basis struktural yang sama, kerangka bahasa universal. Tata bahasa universal adalah sebuah kerangka dasar yang terdiri dari prinsip, kondisi dan aturan yang membentuk dasar dari semua bahasa.

Paman dilihat secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adik laki-laki atau adik laki-laki ibu, sapaan kepada seorang laki-laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati.

Kata paman merupakan kategori istilah keakraban antara dua orang yang mana hubungan kedua orang tersebut memiliki hubungan darah atau keluarga yang sangat dekat. Selain itu kata paman sendiri merupakan kata yang sangat lumrah ditelinga masyarakat Indonesia selain disebabkan makna keakraban kata paman juga sering menjadi kata pengganti untuk memanggil seorang laki-laki dewasa di beberapa daerah di Indonesia.

Identitas Budaya

Collier dan Thomas menyatakan setiap manusia pasti memiliki identitas budaya, sebuah proses identifikasi dan penerimaan ke dalam suatu kelompok sosial yang memiliki seperangkat sistem simbol dan makna bersama serta norma yang mengatur tingkah laku (Jndt, 2006: 8). Identitas merupakan isu inti dari kehidupan sebagian besar manusia. identitas terkait dengan siapa diri kita dan bagaimana orang lain berpikir tentang diri kita. Identitas merupakan konsep yang bersifat abstrak dan multifaset yang memainkan peran penting dalam sebuah interaksi komunikasi.

Identitas erat kaitannya dengan perasaan memiliki, tentang kesamaan apa yang individu miliki dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Pada dasarnya identitas ini memberikan individu sebuah persamaan di mana personalitas terbangun dan menciptakan sebuah kenyamanan individualitas.

Budaya dan komunikasi memiliki peran penting dalam terlaksananya suatu sistem politik, belajar dari kemenangan H. Sahbirin Noor dalam pemilihan umum Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015. Ia memenangkan pemilu saat itu dengan menyematkan gelar paman birin, gelar ini tentu memiliki peran nyata dalam menarik simpati masyarakat.

Sebuah kata singkat dengan kemampuan menghapus batasan antara masyarakat dengan dirinya. Kata paman sendiri merupakan kata yang sangat lumrah didengar Masyarakat Kalimantan Selatan begitu umum menggunakan kata paman untuk memanggil seorang laki-laki yang lebih tua. Dalam praktiknya dimasyarakat kata ini digunakan untuk memanggil saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki ayah, kata paman melambangkan suatu kedekatan baik secara emosional maupun secara garis keturunan.

Selain daripada itu kata paman sering digunakan untuk memanggil seorang laki-laki yang berjualan pengaplikasiannya seperti saat memanggil paman pentol, paman sayur dan paman tukang. Kata ini dapat mempermudah komunikasi antar penjual dan pembeli sehingga pembeli cukup memanggil paman tanpa perlu mengetahui nama penjual tersebut.

Secara tidak langsung kata paman juga mewakili setrta sosial biasanya dimasyarakat Kalimantan Selatan khususnya yang menggunakan bahasa Banjar kata paman selain sebagai bentuk keakraban dalam struktur keluarga juga menjadi panggilan tersendiri bagi masyarakat biasa dengan setrta sosial dibawah. Masyarakat akan menggunakan kata Bapak atau Om saat memanggil seseorang yang dinilai memiliki pengaruh, baik itu di kalangan masyarakat maupun dilihat dari jenis pekerjaan.

Penggunaan kata Paman Birin yang menjadi ciri khas H. Sahbirin Noor berhasil membentuk citra yang positif bagi masyarakat dimana dengan menggunakan kata paman H. Sahbirin Noor mampu menghapus jarak komunikasi antara dirinya dengan masyarakat luas. Berubahnya panggilan bapak menjadi paman mampu membentuk ulang persepsi masyarakat Kalimantan Selatan mengenai dirinya yang menjadi calon Gubernur pada saat itu.

Khususnya masyarakat dengan bahasa Banjar akan merasa terlalu formal saat menggunakan kata Bapak/Pak, sebaiknya dengan kata Paman masyarakat menjadi memiliki rasa kedekatan secara pribadi, masyarakat akan merasa dan secara tidak langsung mengakui bahwa H. Sahbirin Noor adalah golongan dari mereka. Ketika seseorang telah diakui suatu kelompok sebagai daripada golongannya maka kelompok tersebut akan mendukung dan melindunginya selayaknya keluarga.

Kepemilikan identitas budaya yang jelas dengan memiliki pengakuan dari golongan suku terbesar di Kalimantan Selatan ini berhasil mengalahkan saingan H.

Sahbirin Noor seperti Zairullah Azhar yang sejak lama dianggap bukan putra daerah dikarenakan ia bukan dari golongan suku terbesar (banjar), kemudian Muhidin karena ia berasal dari suku terbesar menyebabkan H. Sahbirin Noor kesulitan dalam bersaing memperebutkan suara masyarakat.

Selain kemenangan yang disebabkan oleh gelar Paman, H. Sahbirin Noor juga mampu menarik empati dari masyarakat kawasan pesisir dengan pendekatan-pendekatan yang komunikatif seperti mengungkit masalahnya saat kecil sempat tinggal di Kabupaten Kotabaru.

D. SIMPULAN

Kemenangan seseorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, kemampuan menganalisis keinginan, sosial dan budaya pada masyarakat akan sangat membantu menciptakan penerimaan pesan komunikasi politik seorang calon pemimpin. Pesan yang diterima dengan baik oleh komunikan akan menghasilkan timbal balik yang sesuai dengan harapan komunikator.

Kemampuan menghapus gap antara calon pemimpin dengan masyarakat memang tidaklah mudah, tetapi ketika jarak tersebut dapat dikurangi bahkan dihapus maka sebagian besar empati dari masyarakat akan diterima oleh calon pemimpin tersebut. Dengan penerimaan empati dari masyarakat calon pemimpin tinggal menjaga dan berusaha untuk menambah empati tersebut dan mengubahnya menjadi kepercayaan yang menghasilkan legitimasi masyarakat dalam memimpin.

E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan citra positif dengan menerapkan teori empati dan homofili dituangkan dengan pemanfaatan kedekatan budaya dan bahasa mampu membentuk citra positif bagi seorang politisi. Semoga kedepannya banyak penelitian yang mengkaji tentang pembentukan citra positif dengan lebih mendalam dengan kajian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adnan Mahdi dan Mujahid, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014)
- Dr. Iskandar Zukarnain, M.Si, *Kepercayaan Dalam Komunikasi Politik: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: USU Press, 2016)
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017)
- Prof. Dr. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si., Ph.D., *Komunikasi Politik Pencitraan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Tito Edy Priandono, M. Si., *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)
- Morissan, M.A, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)

Jurnal Ilmiah:

Jurnal SCRIPTURA, Vol. 9, No. 2 Desember 2019, EMPATI DAN HOMOFILI DALAM KOMUNIKASI POLITIK PEMENANGAN PEMILIHAN LEGISLATIF, STIKOM, Jakarta Selatan: 2019

Muntoha. (2009). Demokrasi dan Negara Hukum, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *JURNAL HUKUM* NO. 3 VOL. 16 JULI 2009: 379 - 395 Hal. 381-382

Hartin Nur Khusnia, Muhlis, Tenri Waru. *Studi Komunikasi Politik Legislator Perempuan Di DPRD Provinsi NTB.*

Eka Suryatin (2020) Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarbaru. *Prasasti: Journal Of linguistics*, Vol. 5, Number 1 April 2020

Untuk sumber internet tanpa nama penulis:

Kalsel Prokal, Senin, 13 November 2017 17:11 <https://kalsel.prokal.co/read/news/12251-inilah-sosok-paman-birin-seorang-pekerja-keras-dan-merakyat/6>